

PENDIDIKAN ISLAM: MENGUAK SEJARAH PERKEMBANGAN MADRASAH HINGGA ERA NIZAMIYAH

Fatkur Rohman, M.A.

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

email: fatkhurrohman@uinsu.ac.id

Abstrak: Tulisan singkat ini akan menguraikan sejarah perkembangan Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya madrasah dijadikan sebagai evolusi lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam berawal dari *kuttab* (tempat belajar membaca dan menulis) dengan bimbingan guru khusus, kemudian berkembang pada pendidikan di masjid, masjid khan (maksud disini adalah masjid sebagai lembaga pendidikan) yang dilengkapi dengan sebuah asrama bagi siswanya, hingga sampai berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan yang disebut dengan Madrasah.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Sejarah Madrasah dan Madrasah Nizhamiyah

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian yang seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Pada masa awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan bersifat informal dan inipun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiyyah-penyebaran dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam.

Dalam kaitan itulah dapat dipahami bahwa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah, yang paling terkenal *Dar al-Arqam*. Tetapi ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, maka pendidikan diselenggarakan di masjid dan masjid-*khan*. Proses pendidikan ini dilakukan dalam *halaqah* (lingkaran belajar).

Pendidikan formal Islam baru muncul pada masa lebih belakangan, yakni dengan kebangkitan madrasah, yang dalam sejarah Islam lebih dikenal dengan Madrasah Nizhamiyah yang dipelopori oleh Nizam al-Mulk (Dinasti Saljuq) sebagaimana yang akan menjadi topik pembahasan pada makalah ini.

B. Pertumbuhan Awal Madrasah Sebagai Evolusi Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara kelembagaan tampak dalam berbagai bentuk yang bervariasi. Di samping lembaga yang bersifat umum seperti masjid, terdapat lembaga-lembaga lain yang mencerminkan kekhasan orientasinya. Secara umum, pada abad keempat Hijrah dikenal beberapa sistem pendidikan (*madaris al-tarbiyah*) Islam.

Sejarah pendidikan Islam pra-moderen tidak sepenuhnya dapat dilihat dalam kerangka organisasi dan kelembagaan seperti saat ini. Secara garis besar pendidikan modern seperti kita kenal sekarang ini menganut satu sistem organisasi yang membagi pendidikan dalam beberapa tingkatan: pendidikan dasar, pendidikan menengah (pertama dan atas), dan pendidikan tinggi. Sistem organisasi ini berhubungan secara paralel dengan tingkatan lembaga pendidikan yang ada (lembaga pendidikan dasar, menengah dan tinggi). Akan tetapi, sistem pendidikan pra-moderen tidak ditemui adanya tingkatan-tingkatan dalam sistem pendidikan Islam seperti saat ini. Ahmad Amin, dalam *Dluha' al-Islam* dia berkata:

“Dalam pandangan saya, pendidikan (Islam) tidak memiliki periodisasi tertentu; maka tidak ditemui (apa yang disebut dengan) pendidikan dasar atau ibtida'iyah, pendidikan menengah, dan sebagainya. Yang ada adalah satu periode yang utuh. Pendidikan berawal dari *kuttab* atau dengan bimbingan guru khusus, dan berakhir dengan *halaqah* di masjid”.¹

Kuttab yang kadang-kadang disebut *maktab* dalam literatur-literatur Arab merupakan lembaga pendidikan dasar pertama. Munculnya *kuttab* yang didefinisikan sebagai tempat belajar membaca dan menulis.² Sebagaimana kita ketahui bahwa kegiatan belajar membaca dan menulis memang sudah dimulai sejak awal perkembangan Islam, dan tugas ini umumnya dilaksanakan oleh guru-guru non-Muslim seperti halnya dalam kasus tawanan Badar. Hal itu dikarenakan

¹ Ahmad Amin, *Dluha al-Islam*, (Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr), vol. II, hal. 66

² Jamal al-Din Muhammad ibn Mukram ibn Mandhur, *Lisan al-Arab*, Jilid II, (Kairo: Mathabi' Kusta Thomas wa Syirkah, tt), hal. 193

yang pandai membaca dan menulis dikalangan kaum Muslimin ketika itu masih sedikit sekali dan tenaga mereka sudah dipakai Nabi SAW menjadi sekretaris beliau untuk mencatat wahyu.

Sementara itu dari penjelasan diatas, maka kita dapat dengan mudah mengidentifikasi *kuttab* sebagai lembaga pendidikan dasar dan *madrasah* sebagai lembaga pendidikan tinggi. Sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa lulusan *kuttab* dapat melanjutkan pendidikan langsung ke *madrasah*, satu kenyataan yang mengandung implikasi tidak adanya pendidikan menengah.³

Hassan Muhammad Hassan dan Nadiyah Muhammad Jamaluddin membagi sistem pendidikan yang di dalamnya memuat beberapa institusi yang dipakai. Masing-masing dapat digambarkan sebagai berikut:

1. *Failasuf* menggunakan: *Dar al-Hikmah, al-Muntadiyat, Hawanit dan Warraqi'in*.
2. *Mutasawwif* menggunakan: *al-Zawaya, al-Ribat, al-Masajid dan Halaqat al-Dzkir*
3. *Syi'iyin* menggunakan: *Dar al-Hikmah, al-Masajid*, pertemuan rahasia.
4. *Mutakallimin* menggunakan: *al-Masajid, al-Maktabat, Hawanit, al-Warraqin, dan al-Muntadiyat*.
5. *Fuqaha* (dan Hadis) menggunakan: *al-Kotatib, al-Madaris, al-Masajid*.⁴

Melihat data di atas jelaslah bahwa madrasah merupakan tradisi sistem pendidikan bercorak fiqih. Masing-masing di atas memiliki institusi yang khusus walaupun umumnya memanfaatkan masjid. Namun demikian, madrasah dapat dianggap sebagai tradisi sistem pendidikan bercorak fiqih dan Hadis, setidaknya pada masa Abbasiyah di Baghdad. Dengan demikian kekhasannya itu pada masa Abbasiyah di Baghdad, madrasah merupakan lembaga pendidikan *par excellence*. Setelah perkembangan masjid dan *kuttab*, masjid-khan dan kemudian madrasah berkembang dengan pesat.

³ George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), hal. 19

⁴ Hassan Muhammad Hassan & Nadiyah Jamaluddin, "*Madaris al-arbitah al-Islamiyah*", (Kairo; Dar al-Fikr al-'Arabi, 1988), hal. 16-23.

a. Masjid

Pada masa klasik Islam, masjid mempunyai fungsi yang jauh lebih besar dan bervariasi dibanding dengan fungsinya sekarang. Dulu, di samping sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi tempat kegiatan sosial dan politik umat Islam. Lebih dari itu, masjid adalah lembaga pendidikan semenjak masa paling awal Islam. Ketika Rasul dengan para sahabatnya hijrah ke Madinah, salah satu program pertama yang dilakukan adalah membangun sebuah masjid yang belakangan dikenal dengan Masjid Nabawi. Di masjid inilah sekelompok sahabat yang bergelar “*Ashhab al-Shuffah*” menghabiskan waktu untuk beribadah dan belajar.

Dalam sejarah peradaban Islam dikenal dengan dua tipe masjid;⁵ yang pertama adalah *al-Jami'* (lengkapnya *al-Masjid al-Jami'*) dan yang kedua adalah masjid. Ada beberapa perbedaan antara keduanya, baik dalam fungsinya sebagai tempat ibadah maupun sebagai lembaga pendidikan. *Jami'* adalah masjid yang digunakan sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat Jum'at, sedangkan *masjid* adalah masjid yang lebih kecil yang hanya digunakan sebagai tempat ibadah harian yang lain, kecuali shalat dan khutbah Jum'at.

Fungsi masjid sebagai tempat pendidikan dalam perkembangannya dipertimbangkan kembali, sehingga mendorong dibukanya lembaga-pendidikan baru. Beberapa alasan yang menjadikan penyelenggaraan pendidikan di masjid dipertimbangkan lagi adalah:

Pertama, kegiatan pendidikan di masjid dianggap telah mengganggu fungsi utama lembaga itu sebagai tempat ibadah. Dengan jelas Ahmad Syalabi mengatakan:⁶

Sejak masa awal Islam, banyak orang berminat untuk mempelajari Islam. Bertambah tahun, semakin banyak orang yang menghindari pertemuan untuk belajar ilmu (*halaqah ilm*). Dari setiap grup pertemuan terdengar suara dari seorang guru yang memberikan pelajarannya dan dari suara-suara peserta didik yang bertanya dan saling berdebat. Maka terjadilah suara keras dari beberapa grup pertemuan itu. Sedikit banyak hal itu menimbulkan gemuruh

⁵ Hasan Asari, “*Menyingkap Zaman Keemasan Islam*”, (Bandung; Citapustaka Media, 2007), hal.46.

⁶ Ahmad Syalabi, “*al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatu-ha, Tarikhuha*”, (Kairo; Maktabah al-Nahdah al-Mashriyah, 1987), hal. 113

yang mengganggu pelaksanaan ibadah sebagai mestinya. Jelaslah masjid menjadi sulit untuk dijadikan sebagai tempat ibadah dan tempat belajar sekaligus.

Kedua, berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan banyak ilmu tidak bisa lagi sepenuhnya diajarkan di masjid. Dalam kaitan ini Ahmad Syalabi mengatakan bahwa “ilmu berkembang dengan berkembangnya zaman. Pengetahuan pun lebih maju lagi”.

Ketiga, timbulnya orientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagian guru mulai berfikir untuk mendapatkan rizki melalui kegiatan pendidikan.

b. Masjid-Khan

Secara umum, kata “*khan*” berarti penginapan, motel atau yang sejenisnya. Dalam sejarah kebudayaan Islam *khan* bisa pula berarti bangunan yang berfungsi sebagai gudang atau pusat perdagangan. Tetapi dalam konteks pembicaraan lembaga-lembaga pendidikan, dan berdasarkan fungsinya, terjemahan yang paling tepat untuk kata *khan* adalah “asrama”⁷ Dengan demikian maka lembaga *masjid-khan* yang menjadi pembicaraan disini adalah masjid (sebagai lembaga pendidikan) yang dilengkapi dengan sebuah asrama bagi mahasiswanya.

Meskipun dalam skala kecil *khan* telah ditemukan pada awal abad ke-4 H/10 M, atau malah sebelumnya. *Khan* baru menjadi fenomena dalam sejarah pendidikan Islam pada penghujung abad yang sama. Badr b. Hasanawayh al-Kurdi (w.405 H/1014 M) adalah tokoh yang paling terkenal sebagai pelopor pembangunan *khan* secara besar-besaran untuk tujuan pendidikan. Badr menjadi gubernur (diangkat oleh sultan Buwayhi, ‘Adlud al-Dawlah 367-372 H/ 978-983 M) dalam waktu yang cukup panjang (32 tahun) dan di bawah kekuasaan ‘ Adlud al-Buwayhi mendirikan sekitar 3.000 *masjid-khan*.⁸

Fenomena *masjid-khan* dapat dilihat sebagai indikasi dari tiga hal. *Pertama*, *masjid-khan* menunjukkan adanya proses perkembangan pendidikan

⁷ Hasan Asari, “Menyingkap Zaman Keemasan Islam, hal. 55

⁸ *Ibid*, hal. 56

Islam yang mengarah pada keadaan akan perlunya penyediaan sarana pemondokan, di samping sarana tempat kegiatan proses belajar mengajar. *Kedua*, masjid-*khan*, menunjukkan adanya mobilitas intelektual yang tinggi, sebab *khan* pada lazimnya dibutuhkan oleh mahasiswa yang berasal dari luar kota. Fenomena menuntut ilmu ke luar daerah, atau apa yang populer sebagai *rihlah 'ilmiyyah* atau *al-rihlah fi thalab al-'ilm* memang merupakan salah satu *feature* penting pendidikan Islam klasik.⁹ *Ketiga*, masjid-*khan* menunjukkan respon dan dukungan yang sangat positif dari umat Islam terhadap aktifitas ilmiah dan pendidikan.

c. Madrasah

Al-Maqrizi (dalam bukunya H. Maksu) tampaknya mengira bahwa madrasah merupakan prestasi abad kelima Hijriyah. Dalam karyanya *Itti'adz al-Hunafa bi Akhbar al-Aimmah al-Fatimiyyin al-Khulafa'* ia mengatakan “madrasah-madrasah yang timbul dalam Islam tidak dikenal pada masa-masa sahabat dan tabi'in, melainkan sesuatu yang baru setelah 400 tahun sesudah Hijriyah”.¹⁰ Madrasah yang pertama didirikan pada abad kelima Hijriyah (ke-11 Masehi) itu ialah Madrasah Nizamiyah yang didirikan pada tahun 457 H. oleh Nizam al-Mulk.¹¹

Umum diterima bahwa *madrasah* adalah hasil evolusi dari masjid sebagai lembaga pendidikan dan *khan* sebagai tempat tinggal mahasiswa. *Madrasah* menempati langkah ketiga dari satu garis perkembangan dengan urutan: masjid, ke masjid-*khan* yang kemudian ke *madrasah*.¹² Masjid-*khan* yang kemudian tumbuh menjadi (model pembangunan) *madrasah* adalah masjid-*khan* dimana fikih merupakan bidang studi utama. Hal ini berarti bahwa *madrasah* adalah lembaga pendidikan hukum (*college of law*).

Melihat evolusi lembaga pendidikan dari masjid ke masjid-*khan*, lalu ke *madrasah*, maka hal yang paling menggoda keingintahuan kita adalah: inovasi apa

⁹ Tentang praktek *rihlah* ini, lihat Hasan Asari, “*Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*”, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hal. 197-211.

¹⁰ H. Maksu “*Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*”, Op.cit. hal. 60

¹¹ Umar Rida Kahhalah, *Jaulah fi Rubu' al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Beirut; Muassasah al-Risalah, 1980), hal. 124

¹² Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, hal. 72

yang terjadi dalam proses ini. Secara sederhana, inovasi yang terjadi melibatkan dua sisi penting:

- a) Sistem wakaf dengan implikasi sistem kontrol atas operasi madrasah, dan
- b) Terpenuhinya kebutuhan mahasiswa akan fasilitas pendidikan yang lebih baik.¹³

Masjid dan masjid-*khan*, sebagai rumah ibadah, berada dalam yurisdiksi penguasa (khalifah, sultan, *amir* dan sebagainya), ini berarti bahwa pembangunan, pengangkatan staf, dan dukungan finansial bersumber dari agen pemerintah. *Madrasah*, dipihak lain bebas dari sistem kontrol seperti ini. Sebagai lembaga pendidikan, maka kontrol atas kegiatannya sepenuhnya berada dalam tangan pemberi wakaf. Meskipun catatan sejarah juga menunjukkan bahwa banyak dari pemberi wakaf adalah juga dari kalangan elit penguasa.

Pembicaraan mengenai sejarah *madrasah* selalu dikaitkan dengan nama Nidham al-Mulk (w. 485 H/1092 M), salah seorang *wazir* Dinasti Saljuq sejak 456 H/1065 M sampai wafatnya dengan usahanya membangun sejumlah besar *madrasah* yang disebut dengan Madrasah Nizhamiyah yang akan kita bicarakan selanjutnya pada pembahasan ini.

C. Madrasah Nizhamiyah

a. Motif Pembangunan Madrasah Nizhamiyah

Nizhamiyah adalah suatu fenomena penting tidak saja dalam sejarah pendidikan Islam tetapi juga dalam konteks sejarah peradaban Islam secara umum. Hal ini antara lain adalah karena:

- a. Pembangunan jaringan Madrasah Nizhamiyah adalah merupakan bagian signifikan dari kejayaan peradaban Islam, khususnya di teritori Dinasti Saljuq (429-590 H/1038-1194 M). Dalam hal ini Madrasah Nizhamiyah dipandang sebagai sebuah *epoch* dalam sejarah pendidikan Islam.
- b. Fenomena pembangunan rangkaian Madrasah Nizhamiyah terjadi menyusul peralihan kekuasaan dari Dinasti Syi'ah Buwayhi (320-454 H/932-1062 M) kepada Dinasti Sunni Saljuq.

¹³ *Ibid*, hal. 74

- c. Sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa *madrasah* adalah lembaga pendidikan Islam *par excellence* sampai pada periode modern dengan diperkenalkannya lembaga-lembaga modern, seperti universitas.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa berdirinya Madrasah Nizhamiyah pada abad ke-11 M tidak hanya melanjutkan tradisi madrasah, melainkan lebih dan itu telah menimbulkan pembaharuan-pembaharuan (*innovations*) baik dalam segi kelembagaan baik dalam sistem pendidikannya. Dalam pada itu masih dijumpai perbedaan pendapat para penulis sejarah Islam klasik tentang Madrasah Nizhamiyah pertama dan mengenai hal itu ada dua pendapat.¹⁵ *Pertama*, bahwa Madrasah Nizhamiyah pertama yang didirikan Menteri Nizham al-Mulk adalah Madrasah Nizhamiyah Naysabur (450 H/1058 M) yaitu ketika Alp Arslan menjabat gubernur Khurasan. Pendapat ini yang dikemukakan oleh Edward G. Broune dan Naji Ma'ruf. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa madrasah pertama yang didirikan Nizham al-Mulk adalah Madrasah Nizhamiyah Bagdad (459 H/ 1067 H) dan bukan Madrasah Nizhamiyah Naysabur. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibn Khallikan (w. 681 H/ 1282 M), dan diikuti pula oleh al-Dzdzahabiy (w. 784 H/1347). Pendapat kedua sejarawan ini kemudian diikuti para penulis dewasa ini seperti Jurji Zaydan, Ahmad Syalabiy, Ahmad Amin dan Muhammad Ghanimat, sebagaimana mereka berpendapat bahwa madrasah pertama didunia Islam adalah Madrasah Nizhamiyah Bagdad.

Nizhamiyah mengambil nama dari Nizham al-Mulk berdiri sebagai madrasah yang paling unggul pada abad ke-11 M. Sebagai salah satu pusat pendidikan tinggi paling terkenal abad ini dan menjadi model bagi pembangunan lembaga-lembaga serupa di seluruh daerah kekuasaan Islam. Di samping itu tersedianya dokumen-dokumen tentang madrasah ini, para ilmuwan mengetahui Nizhamiyah dan cara kerjanya lebih baik dari pengetahuan mereka tentang madrasah lain yang manapun. Dari dokumen ini, bentuk wakaf yang membangun dan membiayai Nizhamiyah menjadi jelas, sebagai berikut:

¹⁴ *Ibid*, hal. 78-79

¹⁵ Abd. Mukti, “*Konstruksi Pendidikan Islam*”, (Bandung; Citapustaka Media, 2007), hal. 175

- a) Nizhamiyah merupakan wakaf yang disediakan untuk kepentingan penganut mazhab Syafi'i dalam fiqh dan ushul al-fiqih.
- b) Harta benda yang diwakafkan kepada Nizhamiyah adalah untuk kepentingan penganut mazhab Syafi'i dalam fiqh dan ushul al-fiqih.
- c) Pejabat-pejabat utama Nizhamiyah harus bermashab Syafi'i dalam fiqh dan ushul al-fiqih; ini mencakup *mudarris*, *wa'id* dan pustakawan.
- d) Nizhamiyah harus mempunyai tenaga pengajar bidang kajian Al-Qur'an.
- e) Nizhamiyah harus mempunyai tenaga pengajar bahasa Arab
- f) Setiap staf menerima bagian tertentu dari penghasilan yang diperoleh dari harta wakaf Nizhamiyah.¹⁶

Tujuan Nizham al-Mulk mendirikan madrasah-madrasah itu adalah untuk memperkuat pemerintahan Turki (Bani Saljuq) dan untuk menyiarkan mazhab keagamaan pemerintahan (penganut ahli Sunnah/mazhab Syafi'iyah (Asy 'Ariyah).¹⁷ Nizham al-Mulk menggunakan madrasah sebagai alat untuk melindungi kelompok Syafi'iyah (Sunni) dan kelompok Asy 'Ariyah, dan dengan demikian membentuk suatu kelompok yang akan mendukung kebijakan-kebijannya. Para ulama ini dididik dan mengajar pada lembaga-lembaga yang dapat dikontrol oleh Nizham al-Mulk melalui pengangkatan staf.¹⁸

Pentingnya posisi Madrasah Nizhamiyah ini mengharuskan kita untuk melihat motif-motif yang melatar belakangi pembangunannya tersebut dalam konteks realitas historis yang lebih luas dari sekadar konteks pendidikan.¹⁹ Motif tersebut diantaranya adalah: pendidikan, konflik antar kelompok agama, pendidikan pegawai pemerintahan dan politik.

b. Madrasah-Madrasah Nizamiyah dan Bangunan Fisik

¹⁶ Charles Michael Stanton, *"Pendidikan Tinggi Dalam Islam"*, (Jakarta; Logos Publishing House, 1994), hal. 50

¹⁷ Mahmud Yunus, *"Pendidikan Islam"*, (Jakarta; Hidakarya Agung, cet-3, 1981), hal. 72

¹⁸ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, hal. 84

¹⁹ *Ibid*, hal. 80

Oleh karena tidak semua data mengenai Madrasah Nizhamiyah sampai kepada kita dewasa ini, maka di sini akan dibahas beberapa madrasah yang terpenting dan cukup dikenal antara lain, adalah:

a. *Madrasah Nizhamiyah Naysabur*

Al- Juwayniy yang nama lengkapnya Abu al-Ma'ali 'Abd al-Malik ibn 'Abd Allah ibn Yusuf ibn Muhammad ibn 'Abd Allah ibn Hayyuwayh al- Juwayniy al-Naysaburiy atau lebih dikenal dengan panggilan Imam al-Haramayn adalah tokoh sunni pertama yang memperoleh kepercayaan pemerintah untuk menduduki jabatan sebagai pemimpin (*mutawallin/head*) dan sekaligus sebagai guru (*mudarris*) Madrasah Nizhamiyah Naysabur. Ia dilahirkan di Naysabur pada tanggal 18 Muharram 419 H bertepatan dengan 18 Februari 1028 M.²⁰

Secara fisik madrasah ini mempunyai tiga bagian inti: sebuah gedung madrasah, sebuah masjid dan sebuah perpustakaan (*bayt al-maktab*). Dari catatan yang ada kita ketahui bahwa madrasah ini mempunyai beberapa staf: seorang *mudarris* (guru besar) yang bertanggung jawab tentang pelaksanaan pengajaran (*tadris*); seorang *muqri'* (ahli Al-Qur'an); seorang *muhaddits* (ahli hadis); dan seorang pustakawan (merangkap sebagai guru bahasa Arab atau bidang-bidang terkait) yang mengurus perpustakaan (*bayt al-maktab*).²¹ Di antara mereka yg pernah menjadi *staf madrasah* ini adalah: al-Juwayni, Abu al-Qasim, al-Kiya al-Harrasi, al-Ghazali, dan Abu Sa'id (*mudarris*); Abu al-Qasim al-Hudzali dan Abu Nasyr al-Ramsyi (*muqri'*); Abu Muhammad al-samarqandi (*muhaddits*); dan Abu Amir al-Jurjani (pustakawan). Sebagaimana umumnya *madrasah*, Nizhamiyah Naysabur dilengkapi dengan fasilitas tempat tinggal bagi staf dan mahasiswanya.

Madrasah Nizhamiyah Naysabur yang berlokasi di jantung ibu kota propinsi Khurasan, Naysabur, dan bekas ibu kota Dinasti Saljuk, merupakan Madrasah Nizhamiyah terbesar kedua setelah Madrasah Nizhamiyah Baghdad. Edward G. Brown²² dalam bukunya berjudul *A Literary History of Persia* Sebuah Sejarah Kesusastraan Persia), berpendapat bahwa Madrasah Nizhamiyah Naysabur

²⁰ Abd Mukti, "Konstruksi Pendidikan Islam", hal. 176

²¹ Hasan Asari, "Menyingkap Zaman Keemasan Islam", hal. 90-91

²² Edward G. Browne, *A Literary History of Persia*, Vol. II (Cambridge, tp, 1956), hal.

itu dibangun kira-kira dua puluh lima tahun sebelum Madrasah Nizhamiyah Baghdad, tepatnya pada tahun 434 H/1043 M. Naji Ma'ruf yang mengakui telah menelaah tidak kurang dari dua puluh empat biografi guru yang telah mengajar atau yang mengadakan *Majlis al-Umala' aw-al-Munadharat* pada Madrasah Nizhamiyah Naysabur dan sejumlah alumninya, menolak pendapat Browne tersebut. Selanjutnya ia mengatakan bahwa Madrasah Nizhamiyah Naysabur itu didirikan pada akhir tahun 450 H/1085 M, tahun dimana Al-Ghazali dilahirkan. Karena guru besar Madrasah Nizhamiyah Naysabur, Imam al-Haramayn, meninggal pada tahun 478 H/1085 M setelah mengajar di madrasah tersebut sekitar tiga puluh tahun lamanya sebagaimana dikatan oleh Abd al-Ghafir al-Farisiy dalam kitab *al-Siyah* dan *al-Subkhi* dalam kitab *Thabaqat al-Syafi'iyat al-Kubra*. Berdasarkan fakta ini maka tahun berdirinya Madrasah Nizhamiyah Naysabur adalah 448 H/1056 M.²³

Setelah Imam Al-Haramayn meninggal dalam tahun 478 H/1085 M ia digantikan oleh putranya Abu al-Qasim al-Muzhaffar, dan ia memegang jabatan ini hingga dibunuh dalam tahun 493 H/1099 M. pimpinan berikutnya adalah seorang murid Imam al-Haramayn yakni Ilkiya al-Harrasiy (450 H/1058-504 H/1110 M). ia tidak lama memegang jabatan ini karena karena pada tahun 498 H/1104 M ia pindah ke Baghdad untuk memegang jabatan sebagai pimpinan Madrasah Nizhamiyah Baghdad. Setelah al-Harrasiy pindah ke Baghdad terjadi kekosongan pimpinan pada Madrasah Nizhamiyah Naysabur dalam waktu yang tidak terlalu lama. Untuk mengisi kekosongan itu, Fakhr al-Mulk (490- 500 H/ 1096-1106 M), menteri Gubernur Sanjar (490-511 H/1097-1118 M), memanggil Al-Ghazali, seorang murid Imam al-Haramayn yang sangat terkenal dari Thus, untuk memimpin dan mengajar pada Madrasah Nizhamiyah Naysabur pada tahun 499 H/1105 M. Akan tetapi Al-Ghazli memegang jabatan itu hingga tahun 501 H/ 1107 M, hanya selama dua tahun, untuk kemudian kembali ke Thus dan mengajar di *Khanaqahnya* hingga ia meninggal di kota kelahirannya itu pada tahun 505 H/ 1111 M.²⁴

²³ Abdul Mukti, *Op.cit*, hal. 177

²⁴ Abd Mukti, *Op.cit*, hal. 178-179

Diantara tahun pengunduran diri AL-Ghazali dan penghancuran Madrasah Nizhamiyah Naysabur oleh orang-orang Oghuz, hanya dikenal ada seorang pemimpin yakni Abu Sa'ad Muhammad ibn Yahya ibn Abu Manshur al-Naysabury, seorang murid Al-Ghazali. Ia dilahirkan pada tahun 476 H/1083 M, dan kemudian dibunuh oleh orang-orang Oghuz pada tahun 548 H/1153 M. Ada kemungkinan data-data mengenai pimpinan Madrasah tersebut, dimana ada satu atau dua orang yang mungkin tidak dikenal.

b. Madrasah Nizhamiyah Baghdad

Perdana Menteri Nizham al-Mulk (408-485 H/1019-1092 M) mendirikan Madrasah Nizhamiyah Baghdad untuk al-syaikh Abu Ishaq Ibrahim ibn 'Ali ibn Yusuf al-Syirazy (w.476 H/1083 M), atau yang lebih dikenal dengan nama sigkatnya Abu Ishaq al-Syirazy. Nizham al-Mulk mengangkatnya sebagai pimpinan dan sekaligus guru besar pertama madrasah tersebut. Abu Ishaq al-Syirazy memegang jabatan ini selama tujuh belas tahun.²⁵

Madrasah Nizhamiyah Baghdad terletak di pinggir sungai Dijlah (Tigris), Baghdad, Ibu kota kekhalifahan dan pusat pemerintahan Dinasti Abbasiyah. yang ketika itu sudah berfungsi sebagai kota metropolitan. Karena itu Madrasah Nizhamiyah Baghdad merupakan madrasah yang paling besar dan indah, yang pernah dilihat oleh Ibn Jubayr²⁶ (540-614 H/1145-1217 M) ketika berkunjung ke kota itu pada tahun 581 H/1185 M dibandingkan dengan tiga puluh buah madrasah lainya yang ada di Baghdad ketika itu. Madrasah-madrasah tersebut adalah:

- 1) Madrasah Abu Hanifah didirikan oleh Abu Sa'id al- Mustawfy pada tahun 459/1057.
- 2) Madrasah Nizhamiyah oleh Nizham al-Mulk pada tahun 459/1057
- 3) Al-Madrasah al-Tajiyyat oleh Taj al-Mulk pada tahun 482/1089
- 4) Madrasah al-Sulthan didirikan oleh Sultan Malik Syah (w.485/1092)
- 5) Madrasah Turkan Khatun (w.487/1094), istri Sultan Malik Syah

²⁵ *Ibid*

²⁶ Ibn Jubayr, "*al-Rihlat*", Ditahqiq oleh Husayn Nashshar, (Baghdad, Thubi'a Baghdad, 1937), hal. 140

NIZHAMIYAH

Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan
Vol. VII, No 2, Juli – Desember 2017

ISSN 2086-4205

- 6) Madrasah Sa'adat didirikan oleh Amir Izz al-Din (w.500/1106)
- 7) Madrasah al-Syasiy oleh Abu Bakar Muhammad al-Syasiy (w.507/1113)
- 8) Al- Madrasah al-Tutusiyiyat oleh Kamaksytakin pada tahun 507/ 1113)
- 9) Madrasah al-Jiliyyat oleh al-Mubarak Ibn Ali (w. 513/1119)
- 10) Madrasah Abu Syuja al-Bay oleh Bahram Ibn Bahram (w. 520/1126)
- 11) Madrasah Ibn al-Abradiy oleh Ibnu al-Abradiy (w. 521/1126)
- 12) Al- Madrasah al-Mughisiyyat oleh Sultan Mahmud (w. 525/ 1131)
- 13) Al- Madrasah al- Muwaffiqiyat oleh Khatun Fathimah tahun 531/1136
- 14) Al- Madrasah al-Kamaliyyat oleh Kamal al-Din pada tahun 535/1140
- 15) Al- Madrasah al-Ghiyasiyyat oleh Sultan Mas'ud (w. 547/1152)
- 16) Al- Madrasah al-Saqniyyat pada tahun 549/1154)
- 17) Al-Madrasah al-Syamahhiliyyat oleh Ibn al-Syamahhul tahun 556/1160
- 18) Madrasah al-Hajibiyyat oleh Hamzat Ibn 'Ali Ibn Thalhat (w. 556/1160)
- 19) Madrasah Al-Wazir oleh Yahya Ibn Muhammad Ibn Hubayrat 557/1161
- 20) Madrasah Ibnu Dinar oleh Abu Hakim Ibrahim Ibn Dinar (w. 557/1161)
- 21) Madrasah al-Syaikh 'Abd al-Qadir oleh Ibn Abu Shalih 561/1165
- 22) Al- Madrasah al-Najibiyyat oleh 'Abd al-Qahir Ibn Muhammad (563/1167)
- 23) Al-Madrasah al-Bahaiyyat pada tahun (556/1170)
- 24) Madrasah oleh Nur al-Din pada tahun (568/1172)
- 25) Al-Madrasah Banafsyat oleh istri Khalifah pada tahun (570-1174)
- 26) Madrasah al-Harraniy pada tahun (573) 1177)
- 27) Al- Madrasah al-Fakhriyyat pada tahun (578/1182)
- 28) Madrasah al-Qayshariyyat
- 29) Madrasah Umm al-Khalifah al-Nashir li Din Allah
- 30) Al-Madrasah al-Nuqaibiyyat²⁷

Pelaksanaan pembangunan fisik Madrasah Nizhamiyah Baghdad sepenuhnya ditangani dan dirancang oleh arsitek terkenal yakni Abu Sa'id al-Shafiy, yang memakan waktu selama dua tahun, yang dimulai pada tahun 457/1065 dan selesai pada tahun 459/1067. Madrasah itu tetap hidup sampai

²⁷ Abd Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam*. hal. 180

pertengahan abad keempat belas Masehi, dan kurang lebih Madrasah Nizhamiyah hidup selama tiga abad lamanya.²⁸

Sebagaimana halnya dengan Madrasah Nizhamiyah Naysabur. Madrasah Nizhamiyah Baghdad juga mempunyai asrama yang digabungkan dengan madrasah tersebut. Asrama dimaksud mempunyai beberapa tempat tidur bagi para muridnya, sebagian berada pada bagian serambi dan sebagian lagi berada dibagian tengah gedungnya. Selain diperuntukkan bagi tempat tinggal bagi para penuntut ilmu, asrama Madrasah Nizhamiyah Baghdad, juga menurut Imad al-Din al-Ishfahany dijadikan tempat tinggal bagi para pemangku agama dan pemuka-pemukanya, yang bertugas pada madrasah baik sebagai guru besar maupun asisten atau petugas lainnya.²⁹

Pada gedung Madrasah Nizhamiyah itu terdapat sebuah perpustakaan yang berisi buku-buku yang amat penting dan manuskrip-manuskrip yang berharga. Diceritakan bahwa Abd al-Salam al-Qazmayniy menghadiahkan kepada Nizham al-Mulk empat macam hadiah yang tiada tara nilainya, di antaranya kitab *Gharib al-Hadis*, (Hadis Gharib) karangan Ibrahim al-Harbi yang ditulis tangan oleh Umar Ibn Hajawayh. Buku ini terdiri dari sepuluh jilid. Oleh Nizham al-Mulk, buku tersebut dihadiahkan pula kepada para pelajar Madrasah Nizhamiyah Baghdad. Perpustakaan Madrasah Nizhamiyah Baghdad ini mendapat perhatian dari para khalifah dan pembesar. Ibn al-Asir menceritakan, bahwa Khalifah al-Nashir li Din Allah (575-622 H/1180-1225 M) memerintahkan pada tahun 589 H/1193 M supaya gedung perpustakaan Madrasah Nizhamiyah itu direnovasi dan diperluas. Setelah perbaikan gedungnya selesai, Khalifah al-Nashir li Din Allah memindahkan ribuan buku yang sangat berharga di masa itu dari perpustakaan milik pribadinya ke perpustakaan Madrasah itu.³⁰ Pada paruh pertama abad ke-7 H/13 M, Munhib al-Din ibn Najjar, pengarang kitab *Dzayl Tarikh Baghdad* (Kelengkapan Sejarah Baghdad) mewakafkan pula sejumlah kitab-kitabnya ke perpustakaan Madrasah Nizhamiyah Baghdad itu menurut taksiran buku-buku itu

²⁸ Mahmud Yunus, *Pendidikan Islam*, hal. 73

²⁹ Abdul Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam*, hal. 182

³⁰ Ibn al-Asir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, Jilid XII. (Bayrut: Dar Shadir li al-Thiba'at wa al-Nasir, 1966), hal. 6

berharga seribu dinar.³¹ Hal ini semuanya terjadi pada saat orang belum lagi mengenal percetakan.

Di samping itu pada bagian arah kiblat dari bangunan gedung Madrasah Nizhamiyah Baghdad itu terdapat sebuah tempat sembahyang (*mushalla*) dengan sebuah mimbar yang terdapat didalamnya. Sebagian di bagian lainnya terdapat kamar logistik, kamar mandi dan dapur. Nizham al-Mulk juga membangun di sekitar unit bangunan induk Madrasah Nizhamiyah Baghdad itu beberapa buah pasar (*aswaaq*) dengan menyisihkan sebagian dari dana yang telah disebutkan di atas, yang kesemuanya itu wakafnya untuk kepentingan madrasah. Mengenai hal ini Ibn Jubair (540-641 H/1145-1217 M) mengatakan bahwa Madrasah Nizhamiyah Baghdad mempunyai harta-harta wakaf yang banyak, yang berupa barang-barang kebutuhan rumah tangga serta harta tetap seperti tanah (*'aqarat*) dan rumah yang diwakafkan untuk para *fuqaha* yang bertugas sebagai guru di tempat mereka melatih para penuntut ilmu yang sesuai dengan bakat mereka masing-masing.³²

Karena terletak di ibu kota kekhalifahan, Madrasah Nizhamiyah Baghdad tentu itu lebih kaya dan lebih besar, sehingga lebih mampu bertahan lama dibandingkan dengan yang lainnya, bahkan masih berjalan sampai pada permulaan abad ke 9 H/15 M. Ibn Bathuthat, yang pernah mengunjungi Baghdad pada tahun 727 H/1326 M, sesudah jatuhnya Baghdad karena serangan bangsa Mongol, menyaksikan Madrasah Nizhamiyah Baghdad masih berada dalam keadaan baik.³³ Madrasah Nizhamiyah itu tidak ikut hancur dalam serangan Hulago Khan ke Baghdad pada tahun 656 H/1258 M, dan juga selamat dalam invasi berikutnya ke kota itu oleh bangsa Tartar. Akhirnya Madrasah Nizhamiyah Baghdad itu digabungkan dengan Madrasah Muntanshiriyah, kira-kira dua tahun setelah Timur Leng Ty atau Tamarlane menaklukkan kota Baghdad pada tahun 796 H/1393 M.³⁴

³¹ Ahmad Syalabiy, *Tarikh al-Tarbiyyat al-Islamiyyat*, (Bayrut Libanon: Dar al-Kashshaf li al-Nasyr wa al-Thiba'at wa al-Tawzi, 1954), hal. 102

³² Muhammad al-Quthriy, *Al-Jami'at al-Islamiyyat wa Dawruha fi Masirat al-Fikr al-Arabiy*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabiy, 1985), hal. 62

³³ Abdul Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam*, hal. 183

³⁴ Philip K. Hitti, *Op.cit.* hal. 411

Setelah terjadinya peperangan dan pertempuran secara beruntun antara bangsa Mongol dan bangsa Turki, maka keadaan Madrasah Nizhamiyah Baghdad tersebut menjadi terlantar, dan akhirnya runtuh pada permulaan abad ke-9 H/15 M dan sebagian besar lokasinya yang luas itu menjadi wilayah Baghdad, sementara *iwan* pada pintu gerbangnya masih tetap tinggal hingga Perang Dunia I pada tahun 1360 H/1941 M. Tampaknya Madrasah Nizhamiyah Baghdad itu lenyap sekitar dasawarsa kedua abad ke-9 H/15 M, karena tak pernah lagi disebut-sebut sesudah dosennya al-Fayruz Abadiy yang wafat pada tahun-tahun permulaan abad ke-9 H. dalam hal ini Ahmad Syalabiy memberikan gambaran yang jelas:

Berdasarkan pada penyelidikan dan telaah terhadap berbagai rujukan yang telah kulakukan secara intensif dan mendalam, maka dari daftar dari nama-nama guru yang disebut di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa Madrasah Nizhamiyah Baghdad berlangsung dalam waktu lebih lama ketimbang madrasah yang lainnya, karena madrasah ini masih disebut-senut dalam literatur-literatur. Sementara Madrasah-madrasah Nizhamiyah Mosul, Naysaburm, Ishfahan, Merw dan tempat-tempat lainnya di Khurasan, sudah tidak lagi disebut-sebut lagi dalam abad ke-5 H dan ke-6 H. hal ini menunjukkan bahwa Madrasah-madrasah Nizhamiyah selain yang ada di Baghdad, telah hancur secara berangsur-angsur dalam abad ke-6. Sebabnya ialah seringnya terjadi peperangan dan kekacauan politik di negeri-negeri tersebut sesudah hancurnya Dinasti Saljuq.....Fakta-fakta lain yang memperkuat pendapat ini adalah bahwa orang-orang Turkoman yang memasuki Baghdad pada tahun 813 H/1410 M terlibat dalam peperangan sengit dengan orang-orang Mesir di Suriyah, dan dengan orang-orang Persia dan Turki di Anatolia. Peperangan itu telah menghancurkan dan memusnahkan banyak peninggalan-peninggalan sejarah dan lembaga-lembaga di kota Baghdad. Boleh jadi, Madrasah Nizhamiyah ikut hancur dalam peperangan tersebut.³⁵

³⁵ Ahmad Syalabiy, *History of Islam Education*, (Bayrut: Dar al-Kashshaf, 1954), hal. 236

c. *Madrasah Nizhamiyah Ishfahan*

Nizham al-Mulk mendirikan Madrasah Nizhamiyah Ishfahan untuk Abu Bakar al-Khujandiy (w.483/1090) dan sekaligus menyediakan wakaf-wakaf untuk madrasah ini. Ia mengutus Abu al-Qasim al-Hudzaliy untuk mengurus masjid dan perpustakaan yang ada di madrasah itu buat para mahasiswanya. Guru Madrasah Nizhamiyah Ishfahan yang lainnya adalah Muhammad Ibn Sabit al-Syafi'iy (w.483/1090) dan Abu Sa'id Ahmad ibn Abu Bakar (w. 551/1156).³⁶

Setelah Turkan Khatun (w. 487 H/1094 M), Ibn Mahmud ibn Malik Syah, memperoleh dukungan Khalifah al-Qaim dan mendapatkan persetujuan dari para Amir dan para pembesar atas pemerintahan putranya, yang masih kecil itu, ia pun menangkap Barkiyaruq, putra Malik Syah dan istrinya, Zubaydah Khatun dan memenjarakannya. Dalam pada itu, para pengikut Nizham al-Mulk dan para pelajar Madrasah Nizhamiyah Isfahan berusaha membebaskan Barkiyaruq dari tahanan dan mengangkatnya menjadi sultan di Ishfahan serta mengakuinya sebagai pengganti sah ayahnya, Malik Syah. Karena itu para pengikut Nizham al-Mulk dan pelajar madrasah tersebut melawan Turkan Khatun dan Taj al-Mulk al-Syirazyi, perdana menteri Sultan Mahmud (485-487 H/1092-1094 M). keduanya bersekongkol melawan Nizham al-Mulk pada masa hidup Malik Syah. Sampai pada akhirnya Barkiyaruq menangkap Turkan Khatun, begitu juga para pengikut Nizham al-Mulk dapat membunuh Taj al-Mulk al-Syirazyi ketika ia berusaha melarikan diri ke Burujird. Setelah Barkiyaruq menghancurkan musuhnya itu, ia menduduki tahta kesultanan Saljuq tanpa ada pertikaian.³⁷

Dengan demikian, sejak itu pada Dinasti Saluq, terdapat dua sultan dalam satu masa, yaitu Sultan Mahmud ibn Malik Syah di Baghdad dan saudaranya Sultan Barkiyaruq ibn Malik Syah, di Ishfahan. Mungkin sekali keberhasilan para pengikut Nizham al-Mulk yang basis utamanya adalah para pelajar Madrasah Nizhamiyah Ishfahan dalam memperjuangkan Barkiyaruq atas tahta Dinasti Saljuq, maka para ahli sejarah menyebutkan Madrasah Nizhamiyah Ishfahan itu dengan *al-Shadriyyat*, yang secara harfiyah berarti kementerian.

³⁶ Abdul Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam*, hal. 185

³⁷ *Ibid*, hal. 186

d. *Madrasah Nizhamiyah Jazhirah Ibn ‘Umar*

Untuk mewujudkan kebijakan tentang pemerataan pendidikan, Nizam Al-Mulk mendirikan madrasah-madrasah tidak hanya di kota-kota besar saja tetapi juga di daerah-daerah terpencil seperti Jazirah Ibn ‘Umar. Madrasah ini lebih dikenal dengan nama Madrasah Radhiy al-Din.³⁸

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bangunan fisik yang terdapat dalam sebuah kompleks Madrasah Nizhamiyah meliputi unit-unit gedung madrasah, asrama, perpustakaan, *Mushalla* atau Masjid.

Yang membedakan madrasah dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah gedung madrasah sebagai unit bangunan induk yang diperuntukkan khusus untuk tempat belajar. Sebelum munculnya madrasah, pendidikan dan pengajaran belum mempunyai tempat belajarnya yang khusus akan tetapi diberikan pada berbagai tempat terutama di masjid, perpustakaan seperti *Bayt al-Hikmah* di Baghdad dan *Dar al-‘Ilm* di Kairo. Dalam hal ini dapat ditambahkan bahwa Ual-Azhar dan Universitas Cordova, mula-mula keduanya adalah masjid, yang kemudian ditingkatkan statusnya menjadi perguruan tinggi, sama seperti *Bayt al-Hikmah* dan *Dar al-‘Ilm* keduanya semula perpustakaan, kemudian ditingkatkan statusnya menjadi perguruan tinggi.³⁹

c. *Pengelolaan Madrasah Nizhamiyah*

Sebagaimana sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh seorang Perdana Menteri, maka Madrasah-madrasah Nizhamiyah itu dengan sendirinya berada dibawah pengelolaan dan pengawasan Negara. Menurut Philip K. Hitti bahwa Madrasah Nizhamiyah sebagai institusi teologi, kehadirannya diakui oleh Negara.⁴⁰ Ini berarti bahwa Negara sudah melaksanakan tanggung jawabnya dalam bidang pendidikan. Pemerintahlah yang mengorganisasikan semua kegiatan pendidikan dan pengajaran pada masa Madrasah-madrasah Nizhamiyah tersebut serta mengatur administrasi dan mekanisme kerjanya. Sementara itu untuk

³⁸ *Ibid*, hal. 187

³⁹ Mahmud Yunus, “*Perbandingan Pendidikan Modern di Negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat*”, (Jakarta; CV. Al-hidayah, 1968), hal. 72

⁴⁰ Philip K. Hitti, “*History of the Arab*”, Edisi X, Reprinted, (London: The Macmillan Press Ltd, 1974), hal. 410

memimpin dan mengajar di Madrasah-madrasah Nizhamiyah itu, pemerintah menyerahkan kepada para ulama Sunni yang terkemuka.⁴¹

Berbeda dengan madrasah-madrasah terdahulu, yang umumnya didirikan dan dikelola oleh badan-badan swasta, pribadi-pribadi dan ada juga gubernur. Maka Madrasah-madrasah Nizhamiyah sebagai institusi Negara yang didirikan oleh pemerintah dilihat dari sudut pandangan pendidikan modern, sudah merupakan lembaga pendidikan formal pertama di dunia Muslim, dan bahkan di dunia. Hal ini setidaknya berdasarkan pada 4 hal penting, yaitu:⁴² (1) berdirinya Madrasah Nizhamiyah berkaitan langsung dengan kepentingan Negara; (2) semua dana pembangunan Madrasah-madrasah Nizhamiyah serta dana penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran sudah dibiayai oleh Negara; (3) pada madrasah Nizhamiyah, pelajaran yang bersifat resmi yang diatur dengan undang-undang seperti yang kita kenal dewasa ini; dan (4) adanya peraturan yang menyangkut murid, program-program pengajaran, staf pengajar, perpustakaan dan gelar-gelar ilmiah. Keempat unsur ini menjadi ciri khas dan sistem pendidikan Madrasah Nizhamiyah, yang belum dijumpai pada madrasah-madrasah yang didirikan sebelumnya. Dengan demikian Madrasah Nizhamiyah dapat dianggap sebagai perguruan tinggi dan madrasah formal dan sistematis pertama yang muncul di dunia Islam.

D. Sistem Pendidikannya Madrasah Nizhamiyah

Dalam pembahasan ini akan dibicarakan secara berurutan tentang faktor-faktor pendidikan Madrasah Nizhamiyah yang meliputi beberapa faktor:

a. Tujuan

Bertitik tolak dari kebijakan-kebijakan pemerintah Dinasti Saljuq maka Madrasah Nizhamiyah memiliki beberapa tujuan:

- a) Madrasah Nizhamiyah bertujuan untuk mengajarkan madzhab resmi Negara yakni ajaran-ajaran Sunni.
- b) Madrasah Nizhamiyah bertujuan untuk mengkanter ajaran-ajaran Mu'tazilah dan Syi'ah.

⁴¹ Abd Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam*, hal. 190

⁴² *Ibid*, hal 191

- c) Madrasah Nizhamiyah bertujuan untuk mendidik pegawai-pegawai pemerintah dan kader-kader ulama Sunni.
- d) Madrasah Nizhamiyah bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan rakyat.
- e) Madrasah Nizhamiyah bertujuan untuk menyebarluaskan kebudayaan Muslim.⁴³

Kelima tujuan pendidikan Madrasah Nizhamiyah tersebut di atas sudah sejalan pula dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh para sarjana pendidikan Muslim. Tujuan-tujuan pendidikan yang ditimbulkan Madrasah Nizhamiyah karena itu dipandang baru yang berbeda dengan tujuan lembaga-lembaga pendidikan sebelumnya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Madrasah Nizhamiyah, maka pemerintah dalam hal ini Perdana Menteri Nizham al-Mulk menyediakan fasilitas dan sarana pendukung yang memadai. Begitu juga mengangkat tenaga-tenaga pengajar yang mempunyai kompetensi, dan memberikan kepada mereka kebebasan akademis (*academic freedom*) dan otonomi (*autonomy*). Selanjutnya dengan kompetensi dan kebebasan akademis itu, tenaga-tenaga pengajar Madrasah-madrasah Nizhamiyah menyusun kurikulum dan memakai metode-metode yang mendukung dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan tersebut. Tidak hanya itu saja bahkan tenaga-tenaga pengajar itu juga membimbing para pelajar di luar ruang kuliah, yang diutamakan bagi mahasiswa yang lemah.

Tujuan pendidikan Madrasah Nizhamiyah yang demikian itu akan mempengaruhi pola factor-faktor pendidikan lainnya terutama kurikulum dan metode pengajaran (*method of instruction*). Di Madrasah-madrasah Nizhamiyah tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu agama (*'ulum al-diniyyat*) serta bahasa dan sastra Arab saja, yang menjadi mata pelajaran pokok, tetapi juga diajarkan ilmu-ilmu secular (*'aqliyyat*) baik yang ada kaitannya dengan ilmu-ilmu agama seperti ilmu berhitung, yang sangat diperlukan dalam mempelajari ilmu faraidh dan ilmu falaq (astronomi) yang hingga dewasa ini sangat diperlukan dalam penentuan awal atau akhir bulan ramadhan, penentuan arah kiblat dan jadwal shalat, maupun yang

⁴³ *Ibid*, hal. 198-201

berfaedah untuk kemashlahatan masyarakat seperti ilmu kedokteran sebagai mata kuliah tambahan.⁴⁴

b. Staf Pengajar

Faktor guru mendapat perhatian khusus dari Perdana Menteri Nizham al-Mulk, yang dikenal selektif dalam mengangkat calon guru besar. Pengangkatan para ulama sebagai guru Madrasah Nizhamiyah telah mendorong mereka ikut campur tangan dalam bidang politik, misalnya dengan mengharamkan pengajaran filsafat. Adanya ikut campur tangan para ulama dalam bidang politik dengan sendirinya telah menempatkan masyarakat di bawah kontrol pemerintah Dinasti Saljuq.

Para guru besar Madrasah-madrasah Nizhamiyah yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang ada di dunia Islam pada waktu itu seperti al-Juwainiy ahli ilmu-ilmu agama (*al-'ulum al-diniyyat*) dan filsafat (*al-hikmah: al-Falsafah*). Abu Ishaq al-Syirazy ahli ilmu-ilmu agama (*al-'ulum al-diniyyat*) dan al-Ghazaliy ahli dalam ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu akliyah (*al-'ulum at-'aqliyyat: al-'ulum awail; al-'ulum al'ajam; al-'ulum al-qadimat*). Keluasan disiplin ilmu para guru bedanya memperkuat argumentasi bahwa pendidikan dan pengejaran pada Madrasah Nizhamiyah sudah berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat.⁴⁵

Di samping itu para guru besar Madrasah Nizhamiyah terdiri dari para ulama Sunni dari berbagai madzhab yang ada seperti Abu al-Farj 'Abd al-Rahman ibn 'Ali ibn al-Jauziy (w. 597/1200) pemuka fikih Hambali dan Abu Bakar al-Mubarak ibn Sa'id ibn al-Dihan al-Nahwiyy al-Wasithiy al-Wajih al-A'ma (w.611/1214) pakar bahasa Arab, mula-mula ia bermadzhab Hambali, kemudian beralih ke madzhab Hanafi dan terakhir beralih lagi ke madzhab Syafi'i.⁴⁶

c. Kurikulum

Sesuai dengan fungsi dan misinya sebagai perguruan tinggi agama, maka pada mulanya Madrasah Nizhamiyah sangat mementingkan ilmu-ilmu agama. Ilmu agama yang diajarkan di Madrasah Nizhamiyah, meliputi ilmu fiqh, ilmu

⁴⁴ *Ibid*, hal. 202

⁴⁵ *Ibid*, hal. 208

⁴⁶ Ibnu Kasir, "*al-Bidayat wa al-Nihayat*", Jilid XIII. (Bayrut: Dar al-Fikr. 1982), hal. 67

tafsir, ilmu hadis, ilmu qira'at dan ilmu kalam (*teologi*), dan menjadikannya sebagai mata pelajaran pokok (*ijbariy*). Dari itu tidak mengherankan, kalau Madrasah-madrasah Nizhamiyah itu lebih dikenal sebagai akademik hukum atau teologi.

Pembahasan ini dimulai dengan mengemukakan klasifikasi ilmu pengetahuan berikut dengan cabang-cabangnya, khususnya yang berkembang pada masa Dinasti Sijiq, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Kamal al-Din Helmi (yang dikutip oleh Abdul Mukti: *Konstruksi Pendidikan Islam*)⁴⁷, sebagai berikut:

1. Ilmu-ilmu agama (*al-'ulum al-syar'iyat/al-'ulum al-diniyyat*) yang meliputi:
 - a. Pengetahuan membaca (*'ilm al-qiraat*)
 - b. Ilmu Tafsir (*'ilm al-tafsir*)
 - c. Ilmu hadis (*'ilm al-hadis*)
 - d. Ilmu fiqih (*'ilm al-fiqh*)
 - e. Teologi (*'ilm al-kalam*)
2. Ilmu-ilmu akliyah (*al-'ulum al-'aqliyyat*). Ilmu ini disebut juga dengan ilmu sekuler, yang terdiri dari:
 - a. Filsafat (*falsafat, 'ilm al-awail, 'ilm al-hikmat*)
 - b. Ilmu fisika (*'ilm al-riyadhat*)
 - c. Astronomi (*'ilm al-Nujum 'ilm al-falaq*)
 - d. Ilmu ukur atau geometri (*'ilm al-handasat*)
 - e. Ilmu berhitung atau *arithmetic* (*'ilm al-hisab*)
 - f. Ilmu kesenian (*'ilm al-hay'at*)
 - g. Ilmu hukum (*'ilm ahkam*)
 - h. Ilmu kedokteran (*'ilm al-thibb*)
3. Ilmu bahasa (*ulum al-lughat*) yang meliputi:
 - a. Ilmu-ilmu bahasa (*al-'ulum al-lughawiyat*)
 - b. Ilmu kesusastraan (*al-'ulum al-adabiyat*)
 - c. Retorika (*al-'ulum al-balaghiyyat*)

⁴⁷ Abd Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam*, hal. 216

d. Metode Pengajaran

Metode pengajaran (*method instruction*) sebagai salah satu factor pendidikan juga memainkan peranan penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Beberapa metode yang diterapkan oleh Madrasah Nizhamiyah diantaranya adalah: (1) metode ceramah, (2) metode diskusi, (3) metode seminar, dan (4) metode observasi dan eksperimen.⁴⁸

e. Fasilitas dan Sarana Pendidikan

Faktor lain yang sangat diperlukan dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan pengajaran adalah sarana dan fasilitas pendidikan, sebab berhasil tidaknya suatu tujuan pendidikan dan pengajaran pada suatu lembaga pendidikan sangat bergantung pada sarana dan fasilitas pendidikan yang tersedia. Fasilitas dan sarana pendidikan Madrasah-madrasah Nizhamiyah yang meliputi: (1) gedung madrasah tempat belajar, (2) asrama atau pemondokan, (3) perpustakaan, (4) masjid dan mushalla, (5) *Bimaristan* (rumah sakit) dan Observatorium, dan (6) pasar sekolah (sering disebut koperasi mahasiswa dewasa ini)⁴⁹

E. Madrasah Nizhamiyah Sebagai Pusat Pendidikan dan Kebudayaan

Pertumbuhan dan perkembangan sistem pendidikan Islam memasuki periode baru dan sekaligus merupakan periode terakhir, sejak munculnya sistem madrasah. Sebab sistem madrasah selain dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang ada sebelumnya baik masjid, masjid-*khan*, *Bayt al-Hikmat* dan sebagainya, juga sistem pendidikannya yang lebih sempurna, sebagaimana tercermin di dalam sistem pendidikan Madrasah Nizhamiyah yang tidak hanya merupakan salah satu organisasi resmi negara, yang mengeluarkan pekerja-pekerja dan pegawai-pegawai negeri, tetapi pelajarannya sudah resmi, berjalan menurut undang-undang dan peraturan, seperti yang kita kenal masa sekarang ini.

Madrasah Nizhamiyah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan tinggi Muslim yang sangat bergengsi sesudah *Bayt al-Hikmat* di dunia Muslim bagian Timur. Popularitas madrasah ini dapat disejajarkan dengan *Jami' al-Azhar* dan

⁴⁸ *Ibid*, hal. 243-251

⁴⁹ *Ibid*, hal. 255-158

Dar al-'Ilm di Mesir, dan *Jami'* Cordova di Spanyol.⁵⁰ Arti penting dari semua perguruan tinggi itu terletak pada peranannya dalam mengantarkan dan memperkuat kedudukan kaum Muslimin sebagai adikuasa di periode klasik (650-1258). Tetapi perjalanan sejarah semua perguruan tinggi tersebut berbeda. Dari semua perguruan tinggi klasik itu hanyalah *Jami'* al-Azhar yang masih eksis hingga dewasa ini, mungkin karena itulah dalam bahasa Arab perguruan tinggi lebih populer disebut *al-Jami'at* berasal dari *Jami'* al-Azhar.⁵¹ Sementara yang lainnya sudah hancur semuanya. Diantara yang sudah hancur itu hanyalah Madrasah Nizhamiyah yang masih mempunyai pengaruh hingga sekarang ini baik di dunia Timur maupun di dunia Barat.

KESIMPULAN

Perkembangan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam diawali dari perkembangan pendidikan yang dilakukan di masjid, yang kemudian berlanjut ke masjid-*khan*. Karena seiring dengan perkembangan zaman dan tidak semua bidang studi bisa diajarkan di masjid, maka berdirinya madrasah adalah sebagai jawaban dari keterbatasan fungsi masjid dan masjid-*khan* tersebut dalam dunia pendidikan.

Madrasah dalam sejarah berkembang dengan pesat adalah tak lain dari berkuasanya Dinasti Saljuq pada masa itu, sehingga Nizham al-Mulk mendirikan madrasah dengan yang lebih dikenal dengan nama Madrasah Nizhamiyah. Jika dilihat dari segi sistem pendidikannya, maka Madrasah Nizhamiyah merupakan perguruan tinggi formal dan sistematis pertama di dunia. Sistem Madrasah Nizhamiyah ini pulalah yang pada masa berikutnya diikuti oleh para pemimpin Muslim Sunni lainnya yakni para Khalifah dan para Sultan diberbagai belahan dunia Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam dewasa ini, sistem pendidikan yang pernah diterapkan Madrasah Nizhamiyah, dapat dijadikan sebagai landasan doktriner bagi para pembuat kebijakan pendidikan, para pengelola pendidikan,

⁵⁰ Nourouzzaman Shiddiqi, "*Tamaddun Muslim Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*", Cet. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 85

⁵¹ Abdul Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam*, hal 261

para praktisi dan pengawas pendidikan di dalam memajukan dunia pendidikan, khususnya dunia pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asir, Ibn. *Al-Kamil fi al-Tarikh*, Jilid XII. (Bayrut: Dar Shadir li al-Thiba'at wa al-Nasir, 1966)
- Al-Quthriy, Muhammad. *Al-Jami'at al-Islamiyyat wa Dawruha fi Masirat al-Fikr al-Arabiy*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabiy, 1985)
- Asari, Hasan. *"Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik"*, Bandung: Citapustaka Media, 2006
- *"Menyingkap Zaman Keemasan Islam"*, Bandung; Citapustaka Media, 2007
- Browne, Edward G. *A Literary History of Persia*, Vol. II (Cambridge, tp, 1956)
- Hassan, Hassan Muhammad & Nadiyah Jamaluddin, *"Madaris al-arbitah al-Islamiyah"*, (Kairo; Dar al-Fikr al-'Arabi, 1988)
- Hitti, Philip K. *"History of the Arab"*, Edisi X, Reprinted, (London: The Macmillan Press Ltd, 1974)
- Jubayr, Ibn. *"al-Rihlat"*, Ditahqiq oleh Husayn Nashshar, Baghdad, Thubi'a Baghdad, 1937)
- Kahhalah, Umar Rida. *Jaulah fi Rubu' al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Beirut; Muassasah al-Risalah, 1980
- Katsir, Ibnu. *"al-Bidayat wa al-Nihayat"*, Jilid XIII. (Bayrut: Dar al-Fikr. 1982)
- Mukti, Abd. *"Konstruksi Prndidikan Islam"*, Bandung; Citapustaka Media, 2007
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *"Tamaddun Muslim Bunga Rampai Kebudayaan Muslim"*, Cet. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)
- Stanton, Charles Michael. *"Pendidikan Tinggi Dalam Islam"*, Jakarta; Logos Publishing House, 1994
- Syalabi, Ahmad. *"al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatu-ha, Tarikhuha"*, Kairo; Maktabah al-Nahdah al-Mashriyah, 1987
- *History of Islam Education*, (Bayrut: Dar al-Kashshaf, 1954)

NIZHAMIYAH

Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan

Vol. VII, No 2, Juli – Desember 2017

ISSN 2086-4205

----- *Tarikh al-Tarbiyyat al-Islamiyyat*, (Bayrut Libanon: Dar al-Kashshaf li al-Nasyr wa al-Thiba'at wa al-Tawzi, 1954)

Yunus, Mahmud. “*Pendidikan Islam*”, Jakarta; Hidakarya Agung, cet-3, 1981

Yunus, Mahmud. “*Perbandingan Pendidikan Modern di Negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat*”, Jakarta; CV. Al-hidayah, 1968